

Analisis Pendapatan Petani Karet Sub UPP (Unit Pelaksanaan Proyek) Rantau di Kecamatan Hatungun Kabupaten Tapin

Meilani Wulansari¹, Artahnan Aid², dan Kamiliah Wilda²

¹Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unlam

²Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Unlam

ABSTRACT

The study is purposed to know the condition, cost, income and profit of small scale rubber plantation - member of Sub-unit UPP Hatungun in Kecamatan Hatungun, Kabupaten Tapin. Sub-unit UPP Hatungun is a rubber planting project conducted by Forestry and Plantation Agency of Kabupaten Tapin. It was started in 1992-1993 and the rubber plants was planted in 1994-1995. The government financed the plantation until year 5. Then, after start to yield, it was handed over to the farmers. As a return, farmers were obligated to repay the 5 years cost by installment. Total cost on plant age 16 year, calculated by discounted methods, is Rp. 8.383.549,99. while the revenue, income and profit is Rp. 18.400.000; Rp. 15.378.230,98, and Rp. 12.081.115,94, respectively.

Keywords: cost, income and profit of small scale rubber plantation

Pendahuluan

Sejak awal pembangunan sektor pertanian dalam pemba-ngunan tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha.

Salah satu sub sektor pertanian yang sekarang digalakan adalah

sub sektor perkebunan. Kebijakan pokoknya adalah bersumber dan berpedoman pada Tri Dharma Perkebunan yaitu menghasilkan devisa bagi Negara, memenuhi fungsinya guna memelihara dan melestarikan kekayaan sumberdaya alam dan menambah lapangan kerja (Dinas Perkebunan Provinsi Kalsel, 2010)

Tanaman karet di Indonesia merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting, baik ditinjau dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini disebabkan karena di samping penyebaran dan pengusahaannya

yang cukup luas dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia serta banyak melibatkan tenaga kerja yang dibutuhkan pada berbagai tahap pengelolaannya atau kegiatannya (Anwar, 2006).

UPP (Unit Pelaksanaan Proyek) merupakan pengembangan perkebunan yang dilaksanakan di unit usahatani karet rakyat yang telah ada tetapi petani tidak memiliki modal untuk membangun kebun. Adanya pola UPP ini oleh pemerintah daerah, petani karet mempunyai kesempatan untuk mengem-bangkan perkebunan karet mereka guna meningkatkan perekonomian dan kesehjaterrannya (Dinas Perkebunan Provinsi Kalsel, 2010).

Pembangunan pola UPP di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan yang pengembangannya dimulai sejak tahun 1992, dimana Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tapin dalam hal ini bertindak sebagai inti yang berkewajiban membantu memberi penyuluhan dan pembinaan kepada petani peserta UPP.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keadaan usahatani pertanaman karet peserta sub unit UPP Hatungun di Kecamatan Hatungun Kabupaten Tapin?

2. Berapakah besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh petani karet peserta sub unit UPP Hatungun di Kecamatan Hatungun Kabupaten Tapin?

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keadaan usahatani pertanaman karet peserta sub unit UPP Hatungun di Kecamatan Hatungun Kabupaten Tapin
2. Untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, penerimaan dan keuntungan yang diterima oleh petani peserta sub unit UPP Hatungun di Kecamatan Hatungun Kabupaten Tapin.

Adapun kegunaan dari pelaksanaan penelitian ini adalah: dapat menjadi pertimbangan bagi petani karet dalam mengelola usaha pertanaman karet untuk lebih baik lagi serta di samping itu diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagio pemerintah untuk menetapkan kebijakan dalam program pengembangan tanaman karet.

Tinjauan Pustaka

Biaya usahatani pada dasarnya adalah nilai dari semua input atau korbanan yang terlibat dan memegang peranan betapa pun kecil atau tidaknya keterlibatan atau peraturan itu bagi terselenggaranya kegiatan dan proses produksi usahatani. Biaya

eksplicit adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam penyelenggaraan masing-masing cabang usahatani atau keseluruhan cabang usahatani yang diusahakan dalam usahatani. Biaya implisit adalah biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan saja sebagai biaya, meskipun tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang dibayarkan secara nyata oleh petani (Soekartawi, 1995).

Pada tanaman tahunan karena produksinya yang panjang dikenal 2 kelompok biaya yaitu biaya yang dikeluarkan pada tahun tertentu dan dianggap habis selama masa produksi pada tahun itu saja dan biaya yang dikeluarkan pada tahun tertentu dianggap masih merupakan bagian biaya bagi tahun-tahun berikutnya bahkan sampai dengan tanaman yang bersangkutan sudah tidak lagi produktif (Syarifuddin. A. Kasim, 2000).

Penerimaan total usahatani adalah merupakan jumlah hasil fisik yang diperoleh dari semua cabang usahatani yang ada dikalikan dengan harga masing-masing hasil fisik tersebut. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya eksplisit. Keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan total usahatani dengan semua biaya eksplisit maupun implisit usahatani (Fadholi, 1989).

Keuntungan usahatani tanaman karet ini menggunakan biaya yang telah diperhitungkan dengan metode penyusutan. Maka meng-

hitung keuntungan usaha tanaman karet pada umur tertentu adalah penerimaan pada umur tertentu tanaman karet dikurangi dengan biaya yang telah diperhitungkan menggunakan metode penyusutan dikurangi dengan biaya panen atau pengolahan hasil pada umur tertentu tanaman karet tersebut (Syarifuddin. A. Kasim, 2004).

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Hatungun Kabupaten Tapin yang terdiri dari 3 desa yaitu Desa Hatungun, Desa Burakai dan Desa Matang Batas. Adapun waktu penelitian di mulai pada bulan Maret 2012 sampai dengan Juni 2012 yaitu mulai dari persiapan, pengumpulan data dan penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan di lokasi penelitian dan wawancara langsung dengan para petani karet dibantu dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait dengan penelitian seperti Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tapin, Kantor Kecamatan Hatungun, Mantis Hatungun serta literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data primer maupun data

sekunder tersebut merupakan data tahun 2011.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui keadaan usahatani pertanaman karet peser-ta sub unit UPP di Kecamatan Hatungun Kabupaten Tapin dilakukan dengan analisis deskriptif.

Untuk tujuan kedua yaitu tentang biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani karet, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} TC &= TCE + TCI \\ &\quad \text{(Biaya Total)} \\ TR &= Y \cdot Py \\ &\quad \text{(Penerimaan)} \\ I &= TR - TCE \\ &\quad \text{(Pendapatan)} \\ \pi &= TR - TC \\ &\quad \text{(Keuntungan)} \end{aligned}$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} TC &= \text{Biaya total usahatani (Rp)} \\ TCE &= \text{Biaya eksplisit (Rp)} \\ TCI &= \text{Biaya implisit (Rp)} \\ TR &= \text{Penerimaan Total (Rp)} \\ Y &= \text{Banyaknya output yang diperoleh selama masa produksinya (Kg)} \\ Py &= \text{Harga dari hasil produksi (Rp/Kg)} \\ I &= \text{Pendapatan Usahatani} \\ \pi &= \text{Keuntungan (Rp)} \end{aligned}$$

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Hatungun merupakan sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Tapin. Kecamatan

Hatungun ini merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Binuang. Kecamatan Hatungun memiliki 8 desa yaitu Asam Randah, Bagak, Batu Hapu, Burakai, Hatungun, Kambang Kuning, Matang Batas dan Tarungin. Luas Kecamatan Hatungun adalah 123,89 Km². Berdasarkan sensus penduduk 2010 jumlah penduduk Kecamatan Hatungun adalah 8.051 jiwa yang terdiri dari laki-laki 4.005 orang dan perempuan sebanyak 4.010 orang.

Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Petani Responden

Umur

Hasil penelitian diketahui bahwa umur petani responden berkisar antara 40 – 60 tahun.

Tingkat Pendidikan

Sebagian petani karet pendidikannya masih cukup rendah yaitu yang berpendidikan SD/ Sederajat adalah 14 orang, ber-pendidikan SLTP/Sederajat sebanyak 11 orang. Sedangkan untuk tingkat pendidikan tertinggi merupakan SLTA/Sederajat sebanyak 15 orang.

Status Pengusahaan Lahan

Lahan usahatani tanaman karet ini merupakan milik sendiri tetapi sertifikat lahan tersebut menjadi jaminan untuk melunasi hutang petani kepada Dinas Kehutanan dan Perkebunan. Luas lahan karet

yang diusahakan petani peserta sub UPP ini seluas 1 hektar.

Tanggungans Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggungan keluarga untuk petani karet peserta sub UPP ini berkisar antara 1-5 orang.

Keadaan Usaha Pertanaman Karet

Jenis Karet

Klon atau jenis tanaman yang digunakan petani karet adalah Gondang Tapen-1 (GT-1) dimana jenis ini termasuk golongan klon unggul. Tetapi klon GT-1 tersebut berasal dari entres yang tidak murni. Sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Bibit karet yang diberikan oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tapin ini merupakan hutang bagi petani.

Pemupukan

Pupuk yang digunakan oleh petani karet pada umur tanaman karet ke-0 sampai dengan umur tanaman karet ke-5 adalah Baytidan 3G, Compond, Urea, KCL dan TSP. Sedangkan pada umur tanaman karet ke-6 sampai dengan ke-17 petani responden hanya menggunakan pupuk Urea dan KCL.

Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama tanaman karet tidak banyak sehingga kerusakan yang ditimbulkan kurang berarti. Oleh karena

itu, tidak ada tindakan pengendalian hama oleh petani. Namun pada karet yang dimiliki petani banyak terkena penyakit jamur akar putih yang menyerang bagian akar dan penyakit yang disebut "kupau" oleh petani yang menyebabkan pohon karet tidak mengeluarkan getah. Dalam hal ini pengendalian penyakit tanaman karet petani dengan mengoleskan obat jamur akar putih yang bernama Delsene atau Anvil dengan dosis yang dipakai petani hanya mengkira-kira saja. Sedangkan untuk penyakit "kupau" petani mengoleskan CPO ke alur sadap.

Penyadapan dan Produksi

Penyadapan merupakan salah satu kegiatan pokok pengusahaan tanaman karet. Penyadapan pertama kali dilakukan pada umur tanaman karet berumur 6-7 tahun. Sistem sadap yang dilakukan menurut Dinas Kehutanan dan Perkebunan adalah $S_2 D_3$ yaitu pohon karet disadap tiga hari sekali dengan sistem setengah lingkaran, sehingga umur produktif tanaman karet tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi pada saat penelitian ini dilaksanakan, petani menyadap tanaman karet mereka tiga sampai empat kali seminggu jadi tidak sesuai dengan yang dianjurkan. Jumlah pohon dalam satu hektar adalah 500 pohon. Getah yang dihasilkan adalah berupa lump. Rata-rata lump yang dihasilkan oleh petani responden adalah 20 kg per hektar per 3 hari sadap. Tetapi ada juga yang lebih

dari 20 kg per hektar per 3 hari sadap.

Produksi

Produksi rata-rata lump yang dihasilkan oleh petani responden dari umur ke-6 sampai dengan umur ke-16 adalah 1.840 kg per hektar. Dengan harga lump per kg nya sebesar Rp. 10.000,-

Penerimaan

Rata-rata penerimaan petani karet responden pada umur/tahun ke-16 adalah Rp. 18.400.000,-

Pendapatan

Dari penelitian diperoleh rata-rata pendapatan yang diperoleh petani karet responden adalah Rp. 15.378.230,98,-

Keuntungan

Rata-rata keuntungan yang diperoleh petani karet responden adalah Rp. 12.081.115,94,-

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Keadaan usahatani pertanaman karet yang merupakan proyek UPP ini tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan kelalaian atas kewajiban dan hak yang

didapat oleh petani Sub UPP Rantau. Sedangkan dari pihak Dinas Kehutanan dan Perkebunan sendiri juga tidak memberikan kewajibannya terhadap petani Sub UPP ini salah satu contohnya adalah bibit karet yang dijanjikan tidak sesuai dengan kenyataan yaitu bibit yang kurang bagus yang didapat petani sehingga mempengaruhi produksi karet tersebut.

2. Biaya total rata-rata selama 16 tahun terakhir dalam usaha pertanaman karet seluas 1 hektar sebesar Rp. 8.383.594,99,-. Dengan penerimaan total rata-rata pada umur/tahun 16 sebesar Rp. 18.400.000,-. Dengan demikian pendapatan total rata-rata petani pada umur/tahun ke 16 sebesar Rp. 15.378.230,98,- dan keuntungan rata-rata sebesar Rp. 12.081.115,94,-

Saran

Saran yang dapat saya berikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pada Dinas Kehutanan dan Perkebunan hendaknya memberikan pengarahannya kepada para petani peserta Sub unit UPP Hatungun dalam membudidayakan tanaman karet yang benar sehingga menghasilkan produksi yang baik.
2. Hendaknya peserta Sub unit UPP Hatungun ini segera memenuhi kewajibannya untuk melunasi cicilan kredit yang telah diberikan oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan.

Daftar Pustaka

- Anwar, C. 2006. Manajemen dan teknologi budidaya karet. Makalah pelatihan "Tekno Ekonomi Agribisnis Karet" . 18 Mei 2006. Jakarta.
- Dinas Perkebunan Propinsi Kalimantan Selatan. 2010. Evaluasi Pelaksanaan Perkebunan UPP di Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Fadholi, H. 1989. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kasim, Syarifuddin. 2000. Seluk Beluk Usahatani. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Kasim, Syarifuddin. 2004. Petunjuk Praktis Menghitung Pendapatan Usahatani Edisi II. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia UI-Presss. Jakarta.

Lampiran

Lampiran 1. Rata-rata biaya eksplisit pada usaha pertanaman karet di Kecamatan Hatungun pada umur/tahun ke-17

No	Biaya Eksplicit	Rp
1.	Pupuk, herbisida dan obat-obatan	2.982.526,23
2.	Penyusutan alat	10.576,13
3.	Pengangkutan	28.666,66
Jumlah		3.021.769,02

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2012

Lampiran 2. Rata-rata biaya implisit pada usaha pertanaman karet di Kecamatan Hatungun pada umur/tahun ke-17

No	Biaya Implisit	Rp
1.	Tenaga kerja dalam keluarga	5.161.825,97
2.	Lahan sendiri	200.000
Jumlah		5.361.825,97

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2012

Lampiran 3. Daftar biaya usaha tanaman karet yang diusahakan petani selama 16 tahun terakhir

Tahun/umur Tanaman	(Rp)
0	531.335
1	179.890
2	225.280
3	211.536
4	283.024,78
5	329.775,5
6	238.159,99
7	238.159,99
8	99.253,33
9	141.737,5
10	123.585,82
11	132.702,5
12	184.742,49
13	157.375,82
14	302.795,82
15	270.066,66
16	14.000

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2012

Lampiran 4. *Daftar Biaya usaha tanaman karet pada umur 16 tahun yang diperhitungkan dengan metode penyusutan*

Tahun/umur Tanaman	Rp
0	17.711,16
1	6.203,10
2	8.045,71
3	7.834,66
4	10.885,56
5	13.191,02
6	9.923,33
7	9.923,33
8	4.511,51
9	6.749,40
10	6.179,29
11	6.984,34
12	10.263,47
13	9.257,40
14	18.924,73
15	18.004,44
16	10.000
Jumlah	174.592,50

Sumber : Pengolahan data Primer, 2012